

## REKONTEKSTUALISASI TAFSIR PEMBEBASAN PERSPEKTIF FARID ESACK DALAM MENGHADAPI ANCAMAN VUCA DI ABAD KE-21

Abd. Rahman Ambo' Dalle<sup>1</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>

UIN Maulana Malik Ibrahim<sup>12</sup>, Malang, Indonesia

rahmandalleh@gmail.com<sup>1</sup>, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id<sup>2</sup>

### Informasi Artikel

Vol: 1 No: 12 Desember 2024  
Halaman : 61-67

### Abstract

*This study explores the recontextualization of Farid Esack's liberation theology in addressing the challenges of VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) in the 21st century. Esack, a progressive Muslim theologian, focuses on social justice, pluralism, and advocacy for the oppressed as a response to global uncertainties arising from economic instability, political conflict, and environmental crises. The research employs critical discourse analysis to examine how Esack's interpretation can provide a critical framework for Muslims to respond to the changing times full of uncertainty. The findings reveal that Esack's liberation theology offers an inclusive foundation for building global solidarity across religions and nations, emphasizing principles of social justice and equality. Esack's approach also promotes flexibility in religious interpretation, which is crucial in facing moral ambiguities and socio-political complexities in the modern era. This study aims to contribute to the development of a more contextual and responsive Islamic interpretation that addresses global challenges.*

### Keywords:

Tafsir Pembebasan  
Farid Esack  
VUCA

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi rekontekstualisasi tafsir pembebasan Farid Esack dalam menghadapi tantangan VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) di abad ke-21. Esack, seorang teolog Muslim progresif, berfokus pada keadilan sosial, pluralisme, dan advokasi bagi kelompok tertindas sebagai respons terhadap ketidakpastian global yang muncul akibat ketidakstabilan ekonomi, konflik politik, serta krisis lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis untuk menelaah bagaimana tafsir Esack dapat memberikan kerangka berpikir kritis bagi umat Islam dalam merespons perubahan zaman yang penuh ketidakpastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir pembebasan Esack menawarkan landasan inklusif untuk membentuk solidaritas global lintas agama dan bangsa, dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesetaraan. Pendekatan Esack juga mendorong fleksibilitas interpretasi agama, yang penting dalam menghadapi ambiguitas moral dan kompleksitas sosial-politik di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan global.

**Kata Kunci** : Tafsir Pembebasan, Farid Esack, VUCA

### PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh perubahan yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan. Ketidakstabilan ekonomi, ketidakpastian politik, kemajuan teknologi yang pesat, dan kerumitan sosial yang semakin kompleks telah menciptakan lingkungan global yang sulit diprediksi (Mills & Stiles, 2021). Fenomena ini sering disebut dengan istilah VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). Istilah VUCA pertama kali diperkenalkan oleh Angkatan Bersenjata Amerika Serikat pada era pasca-Perang Dingin untuk menggambarkan dunia yang semakin tidak pasti dan dinamis, yang memerlukan pendekatan yang adaptif dan strategis dalam berbagai sektor (Bennis & Nanus, 1985). Sejak itu, konsep VUCA semakin meluas dan digunakan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, dan sosial budaya, untuk menggambarkan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh negara, masyarakat, dan individu (Medina et al., 2024).

Volatility atau ketidakstabilan mengacu pada dinamika perubahan yang cepat dan tak terduga dalam skala besar. Misalnya, krisis ekonomi global, perubahan politik yang mendadak, dan fluktuasi pasar merupakan contoh konkret dari fenomena volatilitas. Uncertainty atau ketidakpastian merujuk pada kurangnya kepastian tentang masa depan, yang membuat perencanaan menjadi lebih sulit. Tantangan ini diperburuk oleh keterbatasan data yang dapat diandalkan, sehingga menghasilkan

lingkungan yang sulit diprediksi. Complexity atau kerumitan mencerminkan peningkatan interkoneksi antar faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Faktor-faktor ini menciptakan jaringan sistem yang sulit dipahami dan dipisahkan dari satu sama lain. Sedangkan, ambiguity atau kesamaran menggambarkan situasi di mana informasi yang tersedia tidak cukup jelas untuk membuat keputusan yang tepat, sehingga seringkali menimbulkan interpretasi yang berbeda atau kontradiktif (Bahri, 2022).

Dalam konteks VUCA ini, religious perspective, khususnya Islam, memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan moral dan spiritual bagi umat Islam (Yusuf, 2023). Namun, interpretasi agama juga harus terus berkembang untuk bertransformasi dan relevan dalam menghadapi arus ego modernisme. Di sinilah konsep tafsir pembebasan (liberation theology) menjadi sangat penting. Tafsir pembebasan awalnya berkembang di Amerika Latin sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik (Gutiérrez, 1988). Dalam dunia Islam, gagasan ini diperkenalkan oleh para pemikir progresif yang berusaha menjadikan agama sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan sosial (Rahemtulla, 2017). Salah satu pemikir paling menonjol dalam bidang ini adalah Farid Esack, seorang intelektual Muslim asal Afrika Selatan.

Farid Esack dikenal karena depth understanding-nya tentang relasi antara religiusitas Islam dan social justice (Farid, 2009). Dalam konteks perjuangan melawan apartheid di Afrika Selatan, Esack mengembangkan pendekatan tafsir yang berfokus pada pembebasan kaum tertindas. Ia menekankan pentingnya memihak kepada mereka yang kurang beruntung dan menderita akibat ketidakadilan sistemik, serta menyerukan perlawanan terhadap bentuk-bentuk penindasan yang dilegitimasi oleh struktur sosial dan politik. Karya Esack yang paling terkenal, *Qur'an, Liberation, and Pluralism*, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat diinterpretasikan dalam cara yang mendukung pluralisme agama, kesetaraan sosial, dan keadilan bagi semua kelompok, tanpa memandang agama atau identitas mereka (Ramadhan, 2024).

Dalam situasi VUCA di abad ke-21, rekontekstualisasi tafsir pembebasan dalam framework Farid Esack menjadi semakin relevan. Masyarakat global menghadapi ketidakpastian yang semakin meningkat, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun ekologi. Ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan iklim, ketidakpastian politik yang dipicu oleh radikalisme dan otoritarianisme, serta kerumitan yang ditimbulkan oleh globalisasi, mengharuskan pemikiran agama untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Esack mengusulkan pendekatan Islam yang inklusif, di mana nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan pluralisme menjadi landasan utama dalam merespons tantangan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana gagasan tafsir pembebasan Farid Esack dapat direkontekstualisasikan dalam menghadapi tantangan VUCA di abad ke-21. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi teologis dan praktis dari gagasan Esack dalam merespons ketidakpastian global, kerumitan sosial, dan ambiguitas moral yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan menggunakan metode analisis teks dan wacana kritis, penelitian ini akan menelaah karya-karya Esack serta konteks sosial-politik yang melatarbelakangi pengembangan tafsir pembebasannya. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana prinsip-prinsip keadilan sosial yang diusung oleh Esack dapat diterapkan untuk memecahkan berbagai masalah kontemporer, mulai dari ketidaksetaraan ekonomi hingga problematika VUCA itu sendiri. Sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan tafsir Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan progresif dalam menghadapi tantangan-tantangan modern. Tafsir pembebasan Farid Esack tidak hanya menawarkan solusi bagi masalah-masalah lokal, tetapi juga menawarkan perspektif global yang relevan dalam menghadapi era ketidakpastian dan kompleksitas..

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif (Miles et al., 2020), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep tafsir pembebasan Farid Esack dalam konteks tantangan VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial yang kompleks melalui eksplorasi data berbentuk narasi, teks, atau dokumen. Fokus penelitian kualitatif-deskriptif adalah memberikan pemahaman menyeluruh tentang

objek studi tanpa menguji hipotesis tertentu, tetapi lebih pada mengeksplorasi dan menggali makna secara mendalam dari data yang dikumpulkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data primer yang diambil berasal dari karya-karya Farid Esack, khususnya yang berkaitan dengan tafsir pembebasan dan teologi pluralisme, seperti buku *Qur'an, Liberation, and Pluralism* (Esack, 2002) dan artikel akademik lainnya. Sumber data sekunder mencakup kajian literatur tentang VUCA, termasuk tantangan kontemporer seperti perubahan iklim, ketidakstabilan politik, dan krisis ekonomi. Data ini dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan mengkaji karya ilmiah, artikel, dan buku yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis wacana kritis, yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana teks dan ide Esack berinteraksi dengan konteks sosial-politik saat ini, khususnya dalam kaitannya dengan tantangan global VUCA. Analisis ini mengeksplorasi bagaimana ide-ide keadilan sosial, pluralisme, dan pembebasan yang diusung oleh Esack dapat diterapkan atau direkontekstualisasi dalam dunia modern yang penuh ketidakpastian. Proses interpretasi data melibatkan langkah-langkah membaca secara mendalam karya-karya Esack, menelaah konteks historis dan sosial dari teks-teks tersebut, serta mengaitkannya dengan fenomena VUCA. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan, seperti pembelaan terhadap kaum tertindas, advokasi keadilan sosial, dan keterlibatan umat Islam dalam transformasi sosial. Melalui analisis ini, peneliti menyusun kesimpulan tentang bagaimana tafsir pembebasan dapat memberikan solusi dalam menghadapi tantangan global.

Peneliti juga memastikan validitas data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data primer dari karya-karya Esack dengan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur tentang VUCA dan tantangan global. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap gagasan Esack didukung oleh berbagai perspektif yang valid dan relevan dalam konteks kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Tafsir Pembebasan dalam Konteks Ketidakpastian Global*

Farid Esack melihat Al-Qur'an sebagai teks yang relevan untuk seluruh umat manusia, terutama dalam konteks ketidakadilan dan penindasan. Dalam menghadapi ketidakpastian global (*uncertainty*), Esack menekankan pentingnya solidaritas umat Islam dengan kelompok-kelompok tertindas di seluruh dunia, serta menolak eksklusivisme agama.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tafsir pembebasan yang dikembangkan oleh Farid Esack memiliki relevansi yang kuat dalam konteks ketidakpastian global. Esack menekankan pentingnya solidaritas umat Islam dengan kelompok-kelompok tertindas, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam melawan penindasan dan ketidakadilan (Rahmawati, 2016). Esack menolak eksklusivisme agama, yang kerap mempersempit cakrawala tafsir Al-Qur'an, dan justru menyoroti universalitas pesan-pesan moral dalam teks suci ini. Hasil penelitian juga menemukan bahwa Esack melihat Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki daya transformasi sosial. Ia menekankan pentingnya pemahaman kontekstual atas ayat-ayat Al-Qur'an, yang sesuai dengan tantangan zaman, terutama dalam situasi ketidakpastian global yang disebabkan oleh krisis sosial, politik, ekonomi, dan ekologi. Dalam kondisi seperti ini, Al-Qur'an dapat berperan sebagai panduan etis yang mendorong solidaritas lintas agama dan bangsa (Rahemtulla, 2017).

Untuk menguatkan tafsir pembebasan ini, kita dapat membandingkannya dengan teori liberation theology dalam tradisi Kristen yang juga berfokus pada pembelaan terhadap kelompok tertindas (Gutiérrez, 1988). Keduanya memiliki kesamaan dalam memperjuangkan keadilan sosial dan memerangi penindasan. Namun, tafsir Esack lebih mengedepankan dimensi pluralisme agama dan keterbukaan terhadap perbedaan, yang terlihat dalam konsep solidaritas yang ia usung (Farid, 2009). Esack berpendapat bahwa agama tidak boleh dijadikan alat eksklusif untuk membenarkan kekuasaan atau penindasan, melainkan harus menjadi alat emansipasi untuk semua.

Sebagai contoh, Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah (2:177) menggarisbawahi pentingnya keadilan sosial dan solidaritas terhadap yang tertindas: "Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin,

musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta, dan untuk (memerdekakan) hamba sahaya..." (QS Al-Baqarah: 177).

Ayat ini relevan dengan tafsir pembebasan Esack karena menekankan pentingnya tindakan konkret yang berlandaskan pada solidaritas dan pembelaan terhadap yang lemah. Ayat ini juga tidak memandang identitas agama semata sebagai syarat kebajikan, melainkan tindakan sosial untuk keadilan menjadi kuncinya. Teori lain yang dapat dibandingkan adalah pemikiran Sayyid Qutb tentang hakimiyyah, di mana ia menekankan pentingnya penerapan hukum Allah sebagai solusi untuk ketidakadilan. Namun, berbeda dengan Qutb yang lebih fokus pada supremasi hukum Islam, Esack lebih mengedepankan pemahaman yang dinamis, di mana keadilan tidak hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat (49:13):

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS Al-Hujurat: 13).

Ayat ini mengajarkan bahwa keragaman manusia bukanlah alasan untuk perpecahan, melainkan panggilan untuk saling mengenal dan bekerja sama demi keadilan, sesuai dengan prinsip tafsir pembebasan yang digagas Esack. Tafsir ini lebih inklusif, menekankan pentingnya dialog antaragama dalam menghadapi tantangan global (Esack, 2002).

Dalam konteks ketidakpastian global yang dipicu oleh krisis sosial, ekonomi, dan lingkungan, tafsir Esack mengusulkan bahwa umat Islam harus berdiri bersama dengan semua orang yang tertindas, seperti yang digambarkan dalam Surah An-Nisa (4:75):

"Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya, dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu!'" (QS An-Nisa: 75). Ayat ini menggambarkan pentingnya keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan, terutama bagi mereka yang lemah dan tertindas (Nasrulloh et al., 2024). Tafsir pembebasan ini menekankan bahwa tindakan nyata, bukan sekadar wacana agama, diperlukan untuk menghadapi ketidakpastian global.

Dari hasil dan pembahasan di atas, tafsir pembebasan Farid Esack menawarkan pendekatan yang relevan dan penting dalam konteks ketidakpastian global. Solidaritas antarumat beragama dan lintas bangsa menjadi inti dari ajaran ini, yang bertujuan menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Tafsir Esack memberikan contoh bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi panduan etis untuk merespons berbagai tantangan global, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai fokus utama, sejalan dengan ajaran-ajaran universal Al-Qur'an yang menekankan pembelaan terhadap yang tertindas dan kerja sama lintas komunitas.

## 2. Kompleksitas Sosial dan Tafsir Progresif

Kompleksitas sosial-politik yang dihadapi dunia modern, seperti konflik antarbangsa, migrasi, dan ketimpangan ekonomi, dapat diatasi dengan tafsir yang mendukung hak-hak asasi manusia. Pendekatan Esack yang mendukung pluralisme dapat direkontekstualisasikan untuk menghadapi berbagai permasalahan multikulturalisme dan inklusivitas di era globalisasi.

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan progresif dalam tafsir Al-Qur'an yang diusung oleh Farid Esack mampu memberikan kerangka kerja yang relevan dalam menghadapi kompleksitas sosial-politik di dunia modern. Esack menggarisbawahi pentingnya pluralisme dan penegakan hak asasi manusia (HAM) dalam merespons permasalahan global seperti konflik antarbangsa, migrasi, dan ketimpangan ekonomi (Esack, 2002). Penekanan pada nilai-nilai pluralisme ini dinilai penting, terutama dalam era globalisasi yang semakin menekankan interaksi antarbudaya dan multikulturalisme (Fita Mustafida, 2020). Esack menawarkan tafsir yang mengedepankan inklusivitas, yang tidak hanya berfokus pada umat Islam, melainkan seluruh umat manusia (ukhuwah insaniyah) (Okawa, 2021). Dalam konteks sosial-politik yang semakin kompleks, tafsir Al-Qur'an yang mendukung hak-hak asasi manusia ini dapat membantu menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan setara.

Pendekatan tafsir Esack sejalan dengan pemikiran bahwa Al-Qur'an harus dilihat sebagai teks yang dinamis, yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks globalisasi, di

mana migrasi, pertemuan antarbudaya, dan ketimpangan sosial semakin mendalam, tafsir progresif yang menekankan pluralisme ini dapat menjadi solusi untuk berbagai permasalahan sosial. Esack menolak pandangan eksklusivis yang menganggap Al-Qur'an hanya berlaku untuk umat Islam, dan sebaliknya menekankan bahwa pesan universal Al-Qur'an adalah pembelaan terhadap yang tertindas, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau kebangsaan (Okawa, 2021).

Ayat yang relevan untuk mendukung pendekatan ini adalah Surah Al-Maidah (5:8): "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau kedua orang tua dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu untuk menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Maidah: 8). Ayat ini menegaskan pentingnya menegakkan keadilan secara universal, tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial, ekonomi, atau afiliasi keluarga. Ini selaras dengan gagasan Esack tentang keadilan sosial yang inklusif dan pluralis, di mana hak asasi manusia menjadi fondasi utama dalam menyikapi berbagai masalah global. Dengan demikian, tafsir progresif ini tidak hanya menawarkan panduan bagi umat Islam dalam merespons permasalahan internal, tetapi juga menyediakan kerangka etis untuk menghadapi tantangan multikulturalisme di tingkat global.

### 3. Volatilitas dan Pembebasan Ekonomi

Esack memandang sistem kapitalisme global sebagai penyebab utama ketimpangan ekonomi yang semakin dalam di berbagai negara. Ia mengadvokasi pembebasan ekonomi yang memihak pada kelas pekerja, menolak akumulasi kekayaan yang hanya dinikmati segelintir orang (Muttaqin, 2020). Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menolak ketidakadilan ekonomi dan mendorong distribusi kekayaan yang lebih merata, sebagaimana tercermin dalam kewajiban zakat dan larangan riba.

Contoh dari Al-Qur'an yang mendukung pandangan ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Hasyr (59:7): "...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS Al-Hasyr: 7).

Ayat ini jelas menegaskan prinsip distribusi kekayaan yang merata, yang menjadi inti dari tafsir pembebasan ekonomi Esack. Esack berpendapat bahwa kebijakan ekonomi yang adil harus memastikan bahwa kekayaan tidak hanya terpusat pada kelompok elite, tetapi juga mengalir kepada masyarakat miskin dan pekerja (Rahmawati, 2016). Teori Esack ini dapat dibandingkan dengan teori ekonomi Islam yang lebih luas, yang mendorong keseimbangan antara kepemilikan pribadi dan kepentingan sosial. Selain itu, tafsir pembebasan Esack juga bisa disandingkan dengan gagasan *theology of liberation* dari Amerika Latin yang mengancam kapitalisme dan mendorong penghapusan kemiskinan melalui reformasi sosial yang radikal. Namun, pendekatan Esack tetap berdiri dalam kerangka Islam dengan penekanan pada moralitas, keadilan, dan etika dalam ekonomi (Esack, 2002). Dalam konteks volatilitas ekonomi global, tafsir Esack mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam memperjuangkan kebijakan ekonomi yang lebih adil, baik secara lokal maupun global. Ini bisa dilakukan melalui advokasi kebijakan publik yang memihak pada rakyat miskin, serta reformasi struktural yang mengedepankan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat (Rahemtulla, 2017).

### 4. Ambiguitas Nilai dan Moral dalam VUCA

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi dunia VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), ambiguitas nilai dan moral semakin mendominasi konteks sosial dan politik modern (Yusuf, 2023). Kondisi ini menuntut pendekatan tafsir Al-Qur'an yang lebih fleksibel dan kontekstual. Farid Esack, dalam tafsir pembebasannya, menawarkan perspektif yang terbuka terhadap pluralisme agama, yang relevan untuk menjawab tantangan ini. Dengan mengedepankan dialog antaragama dan pluralisme, Esack mendorong terwujudnya keadilan sosial dan politik dalam dunia yang penuh ketidakpastian (Rahmawati, 2016).

Penelitian ini juga menemukan bahwa fleksibilitas tafsir Esack dapat menjadi dasar untuk menghadapi krisis nilai yang sering kali disebabkan oleh perubahan sosial dan politik yang cepat (Esack,

2002). Esack percaya bahwa Al-Qur'an harus dimaknai sesuai dengan konteks, sehingga dapat terus relevan dan adaptif dalam merespons permasalahan kontemporer.

Esack memahami bahwa dalam dunia yang penuh dengan ambiguitas, pendekatan dogmatis dan kaku terhadap nilai dan moralitas tidak cukup untuk menjawab tantangan zaman. Sebaliknya, Esack mendorong pendekatan yang lebih dialogis dan terbuka, terutama dalam konteks pluralisme agama (Rahmawati, 2016). Tafsir yang berlandaskan pada keadilan dan inklusivitas dapat memfasilitasi kerja sama lintas agama, yang penting dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai, terutama ketika nilai-nilai moral sering kali dipertanyakan dalam konteks VUCA (Lenk, 2024).

Contoh ayat yang mendukung gagasan ini dapat dilihat dalam Surah Al-Ankabut (29:46): "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah (kepada mereka): 'Kami beriman kepada (Kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.'" (QS Al-Ankabut: 46).

Ayat ini mencerminkan semangat dialog antaragama yang ditekankan oleh Esack, di mana pluralisme agama dan keterbukaan terhadap perbedaan menjadi landasan untuk menghadapi ambiguitas moral di dunia modern (Riyadi, 2009). Esack menegaskan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan solidaritas dapat ditemukan dalam setiap tradisi agama, dan melalui dialog inilah keadilan dapat ditegakkan, bahkan dalam konteks ketidakpastian sosial-politik (Rahmawati, 2016). Jika dibandingkan dengan teori lainnya, pendekatan Esack lebih mendekati gagasan situational ethics yang menekankan bahwa prinsip-prinsip moral harus diterapkan dengan mempertimbangkan konteks dan situasi tertentu. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan moral absolut yang tidak memperhitungkan variasi konteks (Nasrulloh, 2015). Esack berpendapat bahwa nilai-nilai Al-Qur'an, meskipun universal, harus tetap diterapkan secara kontekstual agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern (Muttaqin, 2020).

Dalam dunia yang semakin kompleks dan ambigu, tafsir Esack memberikan ruang bagi umat Islam untuk terlibat dalam dialog global yang produktif, dengan tujuan membangun keadilan dan kesetaraan. Tafsir yang fleksibel ini juga memungkinkan Al-Qur'an menjadi panduan moral yang relevan di tengah-tengah krisis nilai yang sering muncul dalam konteks VUCA.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir pembebasan yang dikembangkan oleh Farid Esack memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan VUCA di abad ke-21. Esack menawarkan tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada keadilan sosial dan pluralisme, yang dapat direkontekstualisasikan untuk merespons berbagai masalah ketidakadilan sosial, konflik politik, dan krisis lingkungan. Esack menolak eksklusivisme agama, dan sebaliknya, mendorong dialog antaragama dan solidaritas dengan semua kelompok yang tertindas, tanpa memandang latar belakang agama atau kebangsaan. Pendekatan progresif ini memberikan fleksibilitas moral yang diperlukan untuk menghadapi ambiguitas nilai di dunia modern, menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan etis dalam membangun keadilan global yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## REFERENCES

- Bahri, S. (2022). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Bercirikan VUCA. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 37–51. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.82>
- Bennis, W. G., & Nanus, B. (1985). *Leaders: The Strategies for Taking Charge* (Nachdr.). Harper & Row.
- Budiyono, A., & Anitawati, T. (30 October 2020). The Urgency of Religious Values in the VUCA Era: Building Stability and Ethics in Uncertainty. *Hybrid Culture and Media in Empowering Islamic Society*, 1, 1. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/dasinco/article/view/435>
- Chen, T. (2024). The World of VUCA. In T. Chen, *Endogenous Community Design* (pp. 1–10). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-56756-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-56756-8_1)
- Engineer, A. A. (Ed.). (1989). *Religion and Liberation*. Ajanta Publications (India) : Distributor, Ajanta Books International.

- Esack, F. (2002). *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Reprinted 2002 (twice)). Oneworld.
- Farid, E. (2009). *Tafsir Pembebasan*. LKis.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Gutiérrez, G. (1988). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Orbis Books.
- Lenk, T. (2024). Navigating moral minefields in a VUCA world: The contribution of moral foundations theory to strategic communication research and practice. *Journal of Communication Management*, 28(2), 181–192. <https://doi.org/10.1108/JCOM-12-2022-0139>
- Medina, G. F., Del Pilar Barrera-Ortegon, A., & Jimenez-Hernandez, P. R. (2024). Modern Governance in VUCA Environments as a Determining Factor for the Political Stability of Nation States: In R. Perez-Uribe, D. Ocampo-Guzman, C. Salcedo-Perez, & A. Carvajal-Contreras (Eds.), *Advances in Human Resources Management and Organizational Development* (pp. 86–106). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0720-5.ch005>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Mills, K., & Stiles, K. (2021). *Understanding Global Cooperation: Twenty-Five Years of Research on Global Governance*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004462601>
- Muttaqin, Z. (2020). FARID ESACK'S QUR'ANIC HERMENEUTICS OF PLURALISM FOR INTERRELIGIOUS COOPERATION IN INDONESIA. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 5(1), 53–66. <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2813>
- Nasrulloh, N. (2015). Tajdîd Fiqh Dari Konservatif Tekstual Menuju Fiqh Progresif Kontekstual. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3189>
- Nasrulloh, N., Nur Fauzi, A., Mubarak, A., Suriyanto, M. S., & Kholqi, A. M. S. (2024). Understanding of the Hadith, Marriage Age and the Islamic Law: Study of Regent's Regulations in Bojonegoro, East Java. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(2), 998. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i2.19567>
- Okawa, R. (2021). Religious Others in the Qur'ān and Conversion: Farid Esack on Pluralism and Reza Shah-Kazemi on Interfaith Dialogue. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(3), 36–55. <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i3.365>
- Rahemtulla, S. (2017). *Qur'an of the oppressed: Liberation theology and gender justice in Islam* (First edition). Oxford University Press.
- Rahmawati, E. S. (2016). Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack's Hermeneutics of Qur'an. *Ulumuna*, 20(1), 119–146. <https://doi.org/10.20414/ujis.v20i1.822>
- Ramadhan, A. N. F. (2024). Hermeneutics of Gender: A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack. *Bulletin of Islamic Research*, 2(2), 199–216. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.10>
- Riyadi, M. I. & B. (2009). *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan*. STAIN Ponorogo Press.
- Yusuf, M. (2023). Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.46>
- Zhang-Zhang, Y., Rohlfer, S., & Varma, A. (2022). Strategic People Management in Contemporary Highly Dynamic VUCA Contexts: A Knowledge Worker Perspective. *Journal of Business Research*, 144, 587–598. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.12.069>